

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang ini pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan masyarakat. Pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan formal selau berusaha memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan, dengan harapan melauli pendidikan yang baik dapat melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang ber *akhlakul karimah*. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tentang sistem pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab II Pasal 3, Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup bangsa yang sedang membangun, yang berbunyi sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi. Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

¹ Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003, Sinar Grafika, Jakarta, 2003, hlm. 5.

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Salah satu keberhasilan siswa dalam pendidikan ditunjukkan dengan prestasi akademiknya, namun pada kenyataannya tingkat keberhasilan siswa bukanlah hanya sekedar ditunjukkan oleh prestasi akademiknya saja melainkan kemampuan emosional siswa. Hal ini belum banyak disadari oleh guru dan orang tua sehingga para orang tua hanya mengembangkan kecerdasan intelektual anaknya salah satunya dengan memasukan anaknya di tempat bimbingan belajar ternama namun mengabaikan kemampuan emosional anak tersebut. Guru dikelas juga memiliki andil yang besar dalam pembentukan dan pengembangan kecerdasan emosional siswa.

Maraknya kasus asusila yang terkait oleh pelajar akhir-akhir ini merupakan tamparan bagi bangsa Indonesia. Dalam dunia pendidikan khususnya disekolah guru perlu mengarahkan dan memahami betul kebutuhan siswa dalam belajar agar dapat mewujudkan tujuan pembelajaran bersama. Seperti yang penulis kutip dari Kompas.com:

“Perbuatan asusila yang melibatkan sejumlah anak di bawah umur diungkap di Surabaya, Jawa Timur. Pelakunya delapan anak laki-laki pelajar di bawah umur, sedangkan korbannya seorang pelajar SMP berusia 13 tahun. Dari delapan pelaku, lima di antaranya pelajar SMP, dan tiga masih pelajar SD. Pelaku dan korban adalah warga di satu permukiman, tindakan asusila itu dilakukan beramai-ramai di sejumlah tempat, seperti di bangunan kosong, balai RW, dan tempat lain yang tidak diketahui orang. Ruth mengatakan, pelaku memberi korbannya pil koplo saat mereka berbuat tidak senonoh.”³

Masa remaja dikenal sebagai masa penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat bahkan seringkali bagi penegak hukum. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi anatara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa peralihan ini orang tua perlu menekankan mengenai tanggung jawab ibadah maupun hukum dan ketentuan dalam islam, anak-anak yang sudah

² *Ibid.*, hlm. 7.

³ *Kompas.com*, Selasa, 7 Juni 2016 Pukul 12.41 WIB.

baligh khususnya. Mislakan tentang sholat, hukum *zina*, minum *khamr*. Sebagian contoh tersebut bisa direlevansikan dengan kecerdasan emosional, kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan. Memperlihatkan kurikulum dengan melihat kecerdasan emosional siswa sangat penting dalam proses pendidikan.⁴

Fungsi pendidikan salah satunya adalah membentuk sikap dan orientasi siswa terhadap belajar, menanamkan sikap positif yang haus akan pengetahuan serta untuk mengembangkan keterampilan belajar secara efektif. Salah satu hal yang mempengaruhi sikap dan ketrampilan belajar siswa adalah bagaimana guru mampu menciptakan pembelajaran yang dapat memacu semangat belajar siswa dan dapat tercapainya hasil belajar yang sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan demikian guru hendaklah memiliki kompetensi yang wajib dimiliki yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik mencakup kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. Guru dalam proses pembelajaran di kelas dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar.

Dari sini penulis mencoba untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap metode pembelajaran Fiqih dan kecerdasan emosional siswa. Karena dengan mengetahui persepsi siswa itu dapat mempengaruhi proses pembelajaran, sehingga guru atau semua pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan dapat mengetahui bahwa sebenarnya metode pembelajaran Fiqih yang diharapkan siswa itu seperti apa dan menjadi sebuah masukan untuk para

4 Ivan Riyadi, *Jurnal Studia Islamika, Interaksi Nili-Nilai Kecerdasn Emosional Dalm Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA: Perspektif Daniel Goelman*, Rabu 24 Mei 2016 Pukul 22.13 WIB.

guru agar lebih baik lagi dalam menggunakan metode pembelajaran, khususnya metode pembelajaran yang sesuai dengan materi Fiqih.

Metode pembelajaran yang kuno seperti metode ceramah yang sering guru gunakan dalam pembelajaran juga perlu untuk dikembangkan lagi, apakah masih sesuai dengan kebutuhan atau perlu menggunakan metode yang lain agar lebih efektif dan efisien dalam pemahaman dan ketercapaian pembelajaran. Dalam al quran surat Al Fussilat ayat 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: *“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “sungguh aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)”.*

Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut al quran adalah agar peserta didik menjadi hamba yang selalu bertaqwa, mengenal kekuasaan Allah dan selalu berada pada jalan Allah. Selain itu, pendidikan juga diharapkan dapat mengembangkan potensi berfikir dan ketrampilan anak didik, serta menjadikan anak didik yang berakhlak dan memiliki kepedulian sosial.⁵

Selain itu guru juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa pada khususnya melalui pembelajaran Fiqih. Kecerdasan emosi merupakan bagian dari aspek kejiwaan seseorang yang paling mendalam, dan merupakan suatu kekuatan, karena dengan adanya emosi itu manusia dapat menunjukkan keberadaanya dalam masalah-masalah manusiawi.⁶ Dari konsep tersebut diketahui bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tetap berfikir jernih, berempati dan berdo'a.

5 Sabrini. Neneng, *Perncanaan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 157.

6 Anurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 95.

Permasalahannya adalah apakah persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan kecerdasan emosional siswa yang diduga menjadi pengaruh hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqih secara menyeluruh. Untuk itu penulis bermaksud melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Hasil Belajar Fiqih Di Ma NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016-2017”**.

B. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di Ma NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus Tahun pelajaran 2016-2017?
2. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di Ma NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus Tahun pelajaran 2016-2017?
3. Adakah pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di Ma Hasyim Asy’ari 2 Kudus Tahun pelajaran 2016-2017?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah yang ada, maka peneliti memiliki beberapa tujuan tertentu diantaranya :

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di Ma NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus Tahun pelajaran 2016-2017.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di Ma NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus Tahun pelajaran 2016-2017.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan kecerdasan emosional terhadap hasil

belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di Ma Nu Hasyim Asy'ari 2
Kudus Tahun pelajaran 2016-2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dilaksanakan dengan baik akan menghasilkan data yang akurat, rinci dan faktual sehingga dapat memberi manfaat yang besar baik bagi peneliti maupun bagi orang lain. Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari segi teori maupun segi aplikasi dalam segala konteks kehidupan manusia, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Menambah referensi atau khasanah keilmuan terkait dengan persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih, agar guru mapel dapat membantu siswa dalam kecerdasan emosional dan pencapaian keberhasilan belajar Fiqih.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru dan lembaga penelitian ini dapat memberikan pengalaman agar guru membangun hubungan yang komunikatif dengan siswa, dengan cara mengembangkan metode mengajar yang sesuai dan agar dapat membantu siswa meningkatkan kecerdasan emosionalnya.
- b. Bagi lembaga-lembaga pendidikan baik formal, informal, maupun non formal, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membangun persepsi siswa yang baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Fiqih.
- c. Bagi guru dan orang tua dapat mengajarkan dan menanamkan serta mengembangkan kecerdasan emosional secara se-optimal mungkin.
- d. Bagi peneliti dalam menghadapi dunia praktis pendidikan dapat digunakan sebagai usaha untuk menambah pengalaman yang berharga.